



Article

STUDI KELENGKAPAN DOKUMENTASI SITUATION, BACKGROUND, ASSESMENT, RECOMMENDATION (SBAR) PADA FASE PASCA ANESTESI DI RS KHUSUS BEDAH JATIWINANGUN PURWOKERTO

Rismi Mutiara Fadilah¹, Rahmaya Nova², Tophan Heri Wibowo³

¹⁻³Anesthesiology Nursing Study Program Undergraduate Program Faculty of Health Harapan Bangsa University

SUBMISSION TRACK

Received: August 25, 2024
Final Revision: September 11, 2024
Available Online: September 15, 2024

KEYWORDS

Completeness Study, Post Anesthesia, SBAR Communication

CORRESPONDENCE

E-mail: rismimutiara7@gmail.com

A B S T R A C T

SBAR communication technique is one of the communication techniques used when patients are immediately taken to the treatment room, both ordinary treatment rooms and intensive care. The purpose of this study was to determine the completeness of the Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) documentation in the post-anesthesia phase at Jatiwinangun Purwokerto Surgical Specialty Hospital. Descriptive quantitative research with a cross sectional approach. The sample in this study was 84 respondents. This research instrument is an observation sheet. The results showed that the situation documentation component in the post-anesthesia phase at Jatiwinangun Purwokerto Specialized Surgical Hospital was complete as many as 64 respondents (76.2%). The background documentation component in the post-anesthesia phase at Jatiwinangun Purwokerto Specialized Surgical Hospital was complete as many as 57 respondents (64.3%). The assessment documentation component in the post-anesthesia phase at Jatiwinangun Purwokerto Specialized Surgical Hospital was complete as many as 48 respondents (57.1%). The recommendation documentation component in the post-anesthesia phase at Jatiwinangun Purwokerto Specialized Surgical Hospital was complete as many as 72 respondents (85.7%). From these results it can be concluded that SBAR documentation at Jatiwinangun Specialized Surgical Hospital is said to be quite complete.

I. INTRODUCTION

Rumah sakit adalah institusi medis yang memberikan pelayanan. Pasien memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan rumah sakit yang terbaik, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pasal 32 No. 44 Tahun 2009. Rumah sakit dapat menjadi berbahaya karena kesalahan staf medis atau kecelakaan lainnya. Keselamatan pasien adalah hal yang penting. Rumah sakit juga harus memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja untuk mencegah risiko yang dapat membahayakan pasien. Rumah sakit menerapkan kebijakan K3RS untuk melindungi pasien dan staf dari kecelakaan dan penyakit menular (Nasution, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa keselamatan pasien adalah hal yang paling penting dalam perawatan kesehatan. Lebih dari 60% responden mengatakan bahwa komunikasi yang buruk menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan. Komunikasi yang buruk dalam layanan keperawatan adalah salah satu penyebab insiden yang terjadi. Komunikasi yang baik antara penata rawat dan perawat ruangan sangat diperlukan. Teknik komunikasi SBAR digunakan ketika pasien dibawa ke ruang perawatan (Ekawardani et al., 2022).

Komunikasi dilakukan dengan menggunakan teknik SBAR, yang mudah digunakan dengan pasien yang sakit parah atau sadar. Teknik ini penting untuk berbagi informasi tentang pasien. Jika dilakukan dengan cara yang salah, akan ada kesenjangan dalam laporan pasien. Komunikasi yang baik antara penata rias dan petugas kesehatan lainnya membantu mereka bekerja sama dan menghindari kesalahan. Jika stylist memberikan informasi yang salah kepada pasien, hal itu dapat menyebabkan masalah. Dalam banyak kasus, kegagalan dalam komunikasi menyebabkan masalah. Banyak dari masalah ini menyebabkan kematian (Nasrianti et al., 2022).

Penerapan SBAR dapat meminimalkan kejadian buruk, meningkatkan komunikasi antar penyedia layanan kesehatan, dan meningkatkan keselamatan pasien rumah sakit. Teknologi SBAR membantu penata rias berkomunikasi dengan mudah dan fokus selama serah terima. Menggunakan SBAR selama serah terima di samping tempat tidur klien membantu penata rawat berkomunikasi secara efektif dan mendukung keselamatan

klien. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SBAR di area perawatan anestesi dapat meningkatkan komunikasi, suasana, dan mengurangi kesalahan komunikasi (Watulangkow et al., 2020). Kelengkapan dokumentasi pada komunikasi SBAR memiliki 4 komponen yaitu Situation, Background, Assessment, Recommendation (Tri & Kamil, 2020).

Pasien pasca operasi dibawa ke ruang recovery room lalu dikaji keadaannya oleh penata anestesi yang berjaga di ruang tersebut. Beberapa penata terkadang kewalahan dalam menangani pasien pasca operasi, pasien harus dikaji selama kurang lebih 15 menit sampai keadaannya bisa dikatakan aman untuk dipindahkan keruangan rawat inap. Pasien yang keadaannya sudah tersadar dan dikatakan aman untuk dipindahkan ke ruang rawat inap oleh penata anestesi dan nantinya akan dilakukan serah terima kepada perawat ruangan. Pada saat serah terima pasien penata anestesi menjelaskan kondisi pasien kepada perawat ruangan dengan menggunakan teknik komunikasi SBAR. Alat komunikasi SBAR dikembangkan untuk meningkatkan kualitas handoff pada saat selesainya operasi. Metode komunikasi SBAR merupakan kerangka komunikasi ideal yang berfungsi sebagai standar komunikasi antara penata, dokter, dan tim kerja lain yang berpusat pada pasien. (Nyoman et al., 2023).

Serah terima adalah bagian penting dari asuhan keperawatan. Serah terima ini mentransfer informasi dan memastikan kesinambungan rencana perawatan bagi pasien (Atrivia et al., 2022). Banyak penelitian menunjukkan bahwa serah terima yang baik menghasilkan perawatan dan keselamatan yang lebih baik bagi pasien. Para ahli telah merekomendasikan beberapa cara untuk melakukan serah terima yang lebih baik (Luo et al., 2023). Perawat harus belajar dan menggunakan metode SBAR dengan benar ketika mereka mengambil alih dari penata rawat (Kitney et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto terdapat kejadian ketidaklengkapan pengisian dokumen Situation, Background, Assassement, Recommendation (SBAR) dikarenakan kurang telitinya penata anestesi dalam melaporkan keadaan pasien pasca pembedahan. Hal ini

membuktikan bahwa kurang lengkapnya pengisian dokumentasi Situation, Background, Assessement, Recommendation (SBAR) di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Kelengkapan Dokumentasi Situation, Background, Assessement, Recommendation (SBAR) Pada Fase Pasca Anestesi Di RS Khusus Bedah Jatiwinangun.

II. METHODS

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

III. RESULT

Table 1. Kelengkapan komponen dokumentasi Situation pada Fase Pasca Anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

<i>Situation</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Lengkap	64	76.2
Tidak lengkap	20	23.8
Total	84	100

Berdasarkan tabel 1. didapatkan sebagian komponen dokumentasi situation pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah

Populasi pada penelitian ini rerata rekam medik pasien operasi pada bulan September-Desember tahun 2023 di RS Khusus Bedah Jatiwinangun sebanyak 107 rekam medik, berdasarkan rumus Isaac dan Michael yang digunakan didapatkan jumlah 84 responden dengan *accidental sampling*. Instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi komunikasi dengan metode SBAR. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat.

Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 64 responden (76.2%).

Table 2. Kelengkapan komponen dokumentasi Situation pada Fase Pasca Anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

<i>Background</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Lengkap	57	67.9
Tidak lengkap	27	32.1
Total	84	100

Berdasarkan tabel 2. didapatkan sebagian komponen dokumentasi background pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah

Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 57 responden (64.3%).

Table 3. Kelengkapan komponen dokumentasi Situation pada Fase Pasca Anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

<i>Assessment</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Lengkap	48	57.1
Tidak lengkap	36	42.9
Total	84	100

Berdasarkan tabel 3. didapatkan sebagian komponen dokumentasi assesment pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah

Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 48 responden (57.1%).

Table 4. Kelengkapan komponen dokumentasi Situation pada Fase Pasca Anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

<i>Recommendation</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Lengkap	72	85.7
Tidak lengkap	12	14.3
Total	84	100

Berdasarkan tabel 4. didapatkan sebagian komponen dokumentasi recommendation pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 72 responden (85.7%).

Seharusnya penata bisa menuliskan identitas pasien pada lembar dokumentasi SBAR agar bila dokumen SBAR tersebut tercecer dapat diketahui identitas pemiliknya. Sehingga ada indikator/pernyataan yang terlewat sehingga tidak diisi.

IV. DISCUSSION

Kelengkapan komponen dokumentasi Situation pada Fase Pasca Anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

Berdasarkan tabel 1. didapatkan sebagian komponen dokumentasi situation pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 64 responden (76.2%). Sejalan dengan penelitian (Naza et al., 2024) dengan hasil komunikasi SBAR *situation* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh didapatkan lengkap yaitu 68 (87,2%). Menurut asumsi peneliti komponen dokumentasi situation pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap dikarenakan penata mengetahui pentingnya komponen situation yang berisi tentang usia pasien, jenis kelamin, pre operasi, prosedur, status mental, kondisi pasien. Ketidakkelengkapan komponen dokumentasi situation pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto dikarenakan terdapat pertanyaan yang tidak terjawab sehingga total skor < 10 dan dikatakan tidak lengkap, dapat dikarenakan penata yang menganggap sudah terdapat identitas pasien dibagian depan buku rekam medik, sehingga penata tidak menuliskannya lagi pada bagian dokumentasi SBAR.

Komponen situasi berisikan tentang usia, jenis kelamin, diagnosis, prosedur, status mental, dan stabilitas pasien (Astuti et al., 2019). Komunikasi SBAR yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan motivasi. Semakin luas pengetahuan seorang supervisor, semakin baik mereka dapat mengembangkan kompetensi staf mereka. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan cara mereka berkomunikasi (Nasrianti et al., 2022). Penelitian (Suardana et al., 2018) dengan hasil observasi *situation* mayoritas pada kriteria sangat sesuai 19 dokumen (70,4%), hal itu tidak terlepas dari pengetahuan penata.

Kelengkapan komponen dokumentasi Background pada Fase Pasca Anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

Berdasarkan tabel 2. didapatkan sebagian komponen dokumentasi background pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 57 responden (64.3%). Sejalan dengan penelitian (Safitri et al., 2022) mengungkapkan bahwa penerapan SBAR pada tahap *Background* dengan kategori lengkap sebanyak 16 (47,1%). Menurut asumsi peneliti penata di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto memahami pentingnya terlaksananya dokumentasi komunikasi SBAR

karena berpengaruh terhadap jalannya prosedur anestesi, komponen *Background* berisikan masalah yang terjadi pada diri pasien, mencakup penjelasan mengenai intervensi yang dilakukan oleh penata anestesi, riwayat kesehatan pasien dan apa saja yang alat invasif yang terpasang pada pasien. Ketidaklengkapan komponen dokumentasi *Background* pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto dikarenakan ada beberapa poin dari komponen tersebut yang sudah tertulis atau dijelaskan dalam lembar lain. Sehingga terdapat pertanyaan yang tidak terjawab sehingga total skor < 6 dan dikatakan tidak lengkap.

Background menampilkan masalah yang terjadi pada pasien, mencakup penjelasan mengenai intervensi yang dilakukan oleh penata anestesi, riwayat kesehatan pasien dan apa saja yang alat invasif yang terpasang pada pasien (Tri & Kamil, 2020).

Penelitian (Rut et al., 2019) mengungkapkan semakin tinggi motivasi dalam pekerjaan maka akan tingginya penerapan SBAR. Penelitian (Krisnawati & Yanti, 2023) mengungkapkan tahap *background* sebanyak 121 (93,7%). Komunikasi SBAR dapat meningkatkan komunikasi di rumah sakit. Hal ini dapat digunakan saat menyerahkan pasien. Perawat harus menggunakan metode SBAR untuk menjaga keselamatan pasien (Naza et al., 2024).

Kelengkapan komponen dokumentasi assesment pada Fase Pasca Anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan sebagian komponen dokumentasi assesment pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 48 responden (57.1%). Sama halnya dengan penelitian (Situmeang et al., 2023) komponen assesment perawat 100% menyebutkan *vital sign* pasien sebanyak 60% sudah menyebutkan hasil pengkajian keperawatan dan diagnosa keperawatan saat serah terima. Menurut asumsi peneliti, penata RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto memiliki motivasi untuk melakukan komunikasi SBAR. Penata memiliki dorongan untuk melakukan dokumentasi komunikasi SBAR sebagai upaya meningkatkan keselamatan pasien. Ketidaklengkapan komponen dokumentasi assesment pada fase pasca anestesi di RS

Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto terdapat pertanyaan yang tidak terjawab dalam lembar dokumentasi SBAR dikarenakan penilaian *aldrete score*, *bromage score*, dan *steward score* sudah ada lembar penilaiannya tersendiri, sehingga total skor < 2 dan dikatakan tidak lengkap.

Assesment adalah tentang masalah yang mungkin dimiliki pasien dan bagaimana cara mengatasinya. Hal ini juga mencakup poin-poin mengenai skor *Aldrete*, *Bromage*, dan *Steward* (Tri & Kamil, 2020).

Penelitian (Hidayat & Abuna, 2023) mengungkapkan pendokumentasian komunikasi SBAR assesment adalah 97,21% dikarenakan pengalaman kerja, motivasi dan kerja sama tim dalam menerapkan komunikasi SBAR (Febriyani & Lubis, 2021). Sama halnya penelitian (Fajri & Yuswardi, 2016) mengungkapkan motivasi perawat mengenai teknik komunikasi SBAR berada pada kategori tinggi sebanyak 41 orang (63,1%).

Metode SBAR membantu dalam hal perencanaan, efisiensi, fokus, kondisi pasien, layanan keperawatan, keselamatan pasien, pemantauan, dan menghindari kesalahan (Anggreini et al., 2023).

Kelengkapan komponen dokumentasi Recommendation pada Fase Pasca Anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan sebagian komponen dokumentasi *recommendation* pada fase pasca anestesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 72 responden (85.7%). Sejalan dengan penelitian (Tri & Kamil, 2020) mengungkapkan 69 orang penata (90,8%) melaksanakan tahap *recommendation* SBAR. Penelitian (Fatwana et al., 2023) komunikasi SBAR *recommendation* dalam kategori baik sebanyak 14 perawat (93,3%). Peneliti meyakini bahwa staf di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto mengetahui pentingnya komunikasi yang efektif dengan pendekatan SBAR untuk meningkatkan kualitas pelayanan, mengurangi insiden keselamatan pasien, dan mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Hal ini dapat mempengaruhi kepuasan pasien dan loyalitas staf anestesi. Pendokumentasian rekomendasi yang kurang lengkap pada fase pasca anestesi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun

Purwokerto karena ada beberapa pertanyaan yang tidak terjawab.

Recommendation berisikan hal-hal mengenai intervensi lebih lanjut (Tri & Kamil, 2020). Hasil penelitian Santosa dan Ariyani (2020) menyatakan perawat menentukan tindakan yang harus dihentikan, dilanjutkan atau dimodifikasi yaitu 70 (82,4%). Penelitian Hidayat & Abuna (2023) menyebutkan observasi recommendation sebesar 100%. Perawat perlu mengimplementasikan teknik komunikasi SBAR. Penelitian (Rahmatulloh et al., 2022) menyatakan penerapan SBAR memiliki pengaruh terhadap kemampuan untuk melakukan prosedur anastesi.

(Kusumaningsih & Monica, 2019) penata tidak boleh menjelaskan informasi kepada pasien dengan suara keras. Mereka harus menggunakan bahasa yang dimengerti oleh klien dan memperkenalkan diri mereka sendiri ketika menggunakan teknik komunikasi SBAR. Penelitian (Hidajah & Harnida, 2018) mengatakan bahwa rumah sakit dapat meningkatkan komunikasi dengan memberikan pelatihan kepada para perawat sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan serta pengetahuan keperawatan.

Penelitian mengenai pengetahuan perawat terhadap teknik komunikasi SBAR didapatkan hasil 58 perawat (79,5%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai komunikasi SBAR (Irawati & Maurissa, 2016). Komunikasi SBAR membantu perawat berkomunikasi dengan lebih baik, terutama ketika pasien dalam masa pemulihan. Hal ini membantu menghindari kesalahan dan membuat pasien dan keluarga lebih aman dan nyaman.

V. CONCLUSION

Komponen dokumentasi situation pada fase pasca anastesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 64 responden (76.2%). Komponen dokumentasi background pada fase pasca anastesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 57 responden (64.3%). Komponen dokumentasi assesment pada fase pasca anastesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 48 responden (57.1%). Komponen dokumentasi recommendation pada fase pasca anastesi di RS Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto lengkap sebanyak 72 responden (85.7%)

REFERENCES

- Anggreini, Y. D., Kirana, W., Yousriatin, F., & Safitri, D. (2023). Implementasi SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) pada Perawat dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kota Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 3715–3723. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i11.9731>
- Astuti, N., Ilmi, B., & wati, R. (2019). Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.18196/ijnp.3192>
- Atrivia, Jannah, N., & Putra, A. (2022). Gambaran Pelaksanaan Handover Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *JIM FKep*, 6(3), 163–170.
- Ekawardani, N., Manampiring, A. E., & Kristanto, E. G. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Medical Scope Journal*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.35790/msj.v4.i1.44770>
- Fajri, R., & Yuswardi. (2016). The Motivation Of Nurses in Applying Technique of SBAR at dr. Zainoel Abidin Hospital Aceh, Indonesia. *4th Asian Academic Society International Conference (AASIC), August*, 216–220.
- Fatwana, N., Mayasari, P., & Mahdarsari, M. (2023). Persepsi Perawat Terhadap Komunikasi SBAR Saat Bedside Handover pada Salah Satu Ruang Rawat Inap Rumah Sakit di Banda Aceh. *ARRAZI: Scientific Journal of Health*, 1(2), 221–228.
- Febriyani, H., & Lubis, V. H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Terhadap Komunikasi Efektif (SBAR) Dalam Serah Terima Pasien Di Rumah Sakit X dan Y. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 2(1 SE-Articles), 22.

- Hidajah, U., & Harnida, H. (2018). Peran Komunikasi SBAR Dalam Pelaksanaan Handover Di Ruang Rawat Inap RSPS Umi. *NersMid2*, 4(1), 72–81.
- Hidayat, E. H., & Abuna, R. (2023). Analisis Metode Komunikasi SBAR di ruang Perawatan RSUD Otanaha Kota Gorontalo. *Termometer: Jurnal Ilmiah ...*, 1(3).
- Irawati, & Maurissa, A. (2016). Pengetahuan perawat terhadap teknik komunikasi SBAR di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–5.
- Kitney, P., Tam, R., Bramley, D., & Simons, K. (2020). Handover Using ISBAR Principles In Two Perioperative Sites – A Quality Improvement Project. *Journal of Perioperative Nursing*, 33(4), 1–9. <https://doi.org/10.26550/2209-1092.1094>
- Krisnawati, K. M. S., & Yanti, N. P. E. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Mengenai Teknik Komunikasi Sbar Pada Perawat Dalam Handover. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 153–164.
- Kusumaningsih, D., & Monica, R. (2019). Hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap rsud dr. A. Dadi Tjokrodipo bandar Lampung tahun 2019. *Indonesian Journal of Health Development*, 1(2), 25–35.
- Luo, Z., Liu, S., Li, Y., & Zhong, S. (2023). Under the chest pain center mechanism, whether the nursing handover affects the nursing efficiency and the outcomes of patients with STEMI in the emergency department? A retrospective study. *BMC Emergency Medicine*, 23(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12873-023-00773-2>
- Nasrianti, N., Mulyati, M., Setiawati, S., Asmirajanti, M., & Irianto, G. (2022a). Pelaksanaan Handover Perawat dengan Komunikasi SBAR pada Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 356–365. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4222>
- Nasution, S. A. S. (2020). Penerapan, Tujuan, dan Manfaat K3 di Rumah Sakit Terkait dengan Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 1(1), 1–8.
- Naza, A., Yuswardi, Putra, A., Mayasari, P., & Maurissa, A. (2024). Pelaksanaan Komunikasi SBAR saat Handover di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5474), 1333–1336.
- Nyoman, N., Kundari, A., Suyasa, A. B., Gde, L., & Sri, N. (2023). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Anestesi tentang Komunikasi SBAR Pada Pasien Pasca Anestesi. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 83–86. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i2.192>
- Rahmatulloh, G., Yetti, K., Wulandari, D. F., & Ahsan, A. (2022). Manajemen Handover Metode Sbar (Situation, Background, Assessment, Recommendation) Dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 153–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3321>
- Rut, A., Laowo, T., Pakpahan, M., & Octaria, M. (2019). the Correlation Between Attitude and Motivation With the Implementation of Sbar Communication Technique Done By Emergency Room Nurses While Doing Patient Handover in a Private Hospital in West Region of Indonesia. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 38. <https://doi.org/10.19166/nc.v6i2.1907>
- Safitri, W., Suparmanto, G., & Istiningtyas, A. (2022). Analisis Metode Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recomendation) Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(2), 167–174. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i2.845>
- Situmeang, W. Y., Handiyani, H., Pujasari, H., Afriani, T., & Nasri, K. (2023). Optimalisasi Komunikasi Metode Situation, Background, Assessment, and Recommendation (SBAR) dalam Serah Terima Perawat. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3017–3025. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7878>
- Suardana, I. K., Rasdini, G. A. A., Nyoman, N., Jurusan, H., Poltekkes, K., & Denpasar, K. (2018). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif Sbar Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Di Ruang Griyatama Rsud Tabanan. *Jurnal Skala Husada*, 15(September 2015), 43–58.
- Tri, M. F. H., & Kamil, H. (2020). Pelaksanaan Komunikasi SBAR di Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(3), 1–8.
- Watulangkow, M., Sigar, N. N., Manurung, R., Kartika, L., & Kasenda, E. (2020). Pengetahuan Perawat Terhadap Teknik Komunikasi SBAR di Satu Rumah Sakit di Indonesia Barat. *Jurnal Keperawatan Rafflesia*, 2(2), 81–88. <https://doi.org/10.33088/jkr.v2i2.558>